



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalisme hadir untuk membangun kewargaan (*citizenship*). Jurnalisme ada untuk memenuhi hak-hak warga negara. Jurnalisme ada untuk demokrasi. Jutaan orang yang terberdayakan arus informasi bebas, menjadi terlibat langsung dalam menciptakan pemerintahan dan peraturan baru untuk kehidupan politik, sosial, dan ekonomi negeri mereka (Kovach dan Rosenstiel, 2003: 11).

Tujuan utama dari jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri. Media membantu kita mendefinisikan komunitas kita, menciptakan bahasa yang dipakai bersama, dan pengetahuan yang dipahami bersama. Pengetahuan yang berakar pada realitas. Jurnalisme juga membantu warga mengenali tujuan komunitas, mengenali para pahlawan, dan para penjahat (Kovach dan Rosenstiel, 2003: 12).

Pada awal abad ke-21 profesi jurnalis menghadapi sesuatu yang bisa disebut sebagai ancaman terbesarnya. Kita melihat untuk pertama kalinya bangkit jurnalisme berbasis pasar yang kian berjarak dari pemikiran tanggung jawab terhadap warga. Bisa dikatakan, kini ada tiga kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergeseran jurnalisme dari upaya pengembangan komunitas. Pertama, sifat teknologi baru. Internet telah mulai memisahkan jurnalisme dari geografi, dan selanjutnya dari komunitas yang kita pahami dalam pengertian politik atau kemasyarakatan. Perubahan besar kedua adalah globalisasi. Saat perusahaan—terutama perusahaan komunikasi—menjadi perusahaan tanpa batas, ihwal kewarganegaraan dan komunitas tradisional pun menghilang dalam pengertian komersial. Lalu, faktor ketiga yang menggerakkan jurnalisme pasar adalah konglomerasi. Pada awal abad baru ini, kita menyaksikan tradisi perusahaan media, yang dulu memiliki produk berita, kini produk itu jadi komponen yang kian mengecil dalam konglomerasi

global. Para manajer organisasi berita, yang kini jadi bawahan dalam kelompok-kelompok yang lebih besar, harus berjuang demi independensi mereka (Kovach dan Rosenstiel, 2003: 28-32).

Pertanyaannya, bisakah kita mengandalkan pers baru yang menjadi bagian dari konglomerasi besar untuk memantau kepentingan yang kuat di masyarakat? Bisakah kita mengandalkan sejumlah kecil perusahaan besar untuk mendukung pemantauan itu—bahkan saat diawasi bukan kepentingan perusahaan mereka sendiri? Pada akhirnya, pertanyaannya sebagai berikut: bisakah jurnalisme pada abad ke-21 mempertahankan tujuan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri, terutama dalam arus *new media* yang sarat akan konvergensi dewasa ini (Kovach dan Rosenstiel, 2003: 33)?

Konvergensi adalah proses mengaburkan batas antarmedia, bahkan antara titik-titik komunikasi, seperti surat, telepon dan surat kawat, dan juga dalam komunikasi massa seperti pers, radio dan televisi. Sebuah sarana fisik tunggal, entah melalui kawat, kabel atau siaran udara, bisa menanggung jasa yang di masa lalu disediakan dalam jalur-jalur yang banyak dan berbeda. Sebaliknya, sebuah jasa yang disalurkan melalui cara konservatif di masa lalu oleh sebuah medium, entah itu penyiaran, pers atau dengan telepon, saat ini bisa disalurkan dalam beberapa jalur fisik yang berbeda. Jadi, hubungan satu-dengan-satu yang biasa terjadi antara medium dan penggunaannya saat ini telah terkikis (Jenkins, 2006: 10).

Lebih lanjut, teknologi *new media* memungkinkan sebuah konten yang sama didistribusikan melalui banyak saluran yang berbeda dan mengambil banyak bentuk berbeda pada titik penerimaannya. Bisa dikatakan, digitalisasi menciptakan kondisi yang sesuai untuk konvergensi, sementara itu para konglomerat perusahaan menciptakan kuasanya (Jenkins, 2006: 11).

Oleh karena itu, saat ini ketika konglomerasi media merajalela di Indonesia, akan menjadi tantangan hebat untuk menyikapi masuknya era konvergensi. Dalam upaya mempertahankan tujuan dan makna jurnalisme sendiri, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) mencoba memberikan

pembelajaran perihal pengalaman kerja nyata di lapangan dalam dunia jurnalistik untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi konsentrasi jurnalistiknya melalui program kerja magang yang berlangsung selama dua hingga tiga bulan. Diharapkan, para mahasiswa tersebut dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang ada sesuai etika dalam rangka memenuhi tujuan atau makna dari jurnalisme itu sendiri.

Penulis memilih untuk melaksanakan program kerja magang di PT Jakarta Globe Media karena media tersebut dikenal sebagai satu-satunya yang menjalankan sistem konvergensi dalam ruang redaksinya. Harian berbahasa Inggris *The Jakarta Globe*, koran online *Beritasatu.com*, harian ekonomi *Investor Daily* dan harian nasional *Suara Pembaruan*, tergabung dalam grup Berita Satu Media Holdings yang memiliki sistem *wire* yang memudahkan terciptanya efisiensi dalam proses pencarian berita.

Selain itu, Berita Satu Media Holdings merupakan anak perusahaan yang dimiliki oleh Lippo Group. Lippo Group sendiri dimiliki James Riady dan bergerak di bidang properti. Konglomerasi media pun kental terasa setelah melihat latar belakang itu. Dengan begitu, penulis dapat melihat dan merasakan sendiri sistem kerja di media tersebut serta mengetahui bagaimana cara para wartawan yang bekerja di dalam menjaga independensinya dari konglomerasi media serta menjalankan keredaksian dengan cara yang konvergen.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Kerja magang ini memiliki maksud dan tujuan:

1. Mengaplikasikan ilmu jurnalistik yang telah diterima di bangku kuliah sehingga tidak hanya sekadar belajar teori saja, tetapi juga dapat menerapkannya dalam dunia kerja.
2. Melengkapi teori jurnalistik yang diterima selama bangku kuliah dengan pengalaman yang didapatkan selama kerja magang supaya keterampilan yang dimiliki semakin meningkat.

3. Mengenal dunia kerja terlebih dahulu dan mengetahui apa saja yang diperlukan dalam dunia kerja sebelum benar-benar terjun dalam dunia kerja. Keuntungannya adalah kita akan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja ketika sudah terjun dalam dunia kerja.

1.3 Waktu dan Prosedur Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang dilakukan sejak 23 Juli 2012 dan berakhir pada 23 September 2012 di harian *The Jakarta Globe* sebagai wartawan. Hari kerja dari Senin hingga Jumat dengan jam kerja fleksibel.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Pertama kali penulis mencoba langsung datang ke kantor *The Jakarta Globe* di Gedung Citra Graha, Jalan Gatot Subroto Kavling 35-36, Jakarta Selatan, untuk menyerahkan Curriculum Vitae, surat lamaran kerja dan surat pengantar kerja magang dari UMN kepada *Human Resources Department (HRD)* media bersangkutan pada Senin (16/7/12).

Tiga hari kemudian, pada Kamis (19/7/12) penulis dipanggil kembali ke kantor *The Jakarta Globe* untuk melakukan wawancara dengan Koordinator Liputan harian tersebut, Heru Andriyanto. Penulis pun dijelaskan mengenai sistem kerja redaksi yang ada dan komitmen penulis untuk bekerja di sana. Setelahnya, penulis pun diterima untuk bekerja magang di sana selama dua bulan sejak 23 Juli 2012 hingga 23 September 2012.

Pada 23 Juli atau di hari pertama kerja, penulis datang ke kantor *The Jakarta Globe* dan diperkenalkan dengan seluruh Koordinator Liputan yang ada selain Heru, yaitu Febriamy Hutapea, Faisal Baskoro dan Didit Sidarta. Penulis pun mendapatkan surat pernyataan magang dari kantor dan diberitahu letak meja kerja redaksi, kode telepon dan akses masuk wifi internet kantor. Setelah itu, hari pertama kerja pun dimulai.